Allah tidak akan membebani siapapun di luar kemampuannya. Itulah yang menjadi motifator dalam hidupnya. Ibuku, seorang wanita tangguh yang sangat menginspirasi. Ujian demi ujian sebagai penghias kehidupannya. Namun ibarat batu karang dia tetap kokoh walaupun diterjang gelombang.

Sudah hampir dua tahun belakangan ini, ayah seringkali mengeluh sakit perut. Beberapa dokter dia kunjungi dan hasil diagnosanya sama, mag akut. Hingga suatu hari mau tidak mau ibu harus membawa ayah ke rumah sakit karena badannya sangat lemas. Itulah awal mula titik terang sumber dari sakit yang selama ini dirasakan ayah. Tumor usus stadium dua. Hingga suatu hari ayah harus menjalani operasi.

Ibu selalu berusaha untuk tetap kuat, siapa lagi yang akan merawat ayah kalau bukan dia.

Pasca operasi pertama, ayah dan ibu menikmati hari-harinya di rumah sakit. Memang berat, untuk ukuran ibu yang hanya seorang guru honorer. Aku dan adik juga membutuhkan biaya pendidikan yang tidak sedikit. Tetapi benar janji Yang Maha Kuasa bahwa rizki para hambaNya telah dijamin. Ibu bersyukur sekali, kemudahan demi kemudahan mereka dapatkan.

Ibu harus merawat ayah dengan ekstra. Maklum, ayah dua kali operasi. Yang pertama *dikolostomi* selama enam bulan, baru kemudian dilakukan operasi ke dua untuk merekatkan kembali ususnya. *Kolostomi* adalah pembuatan lubang di perut untuk mengeluarkan *feses*. *Feses* kemudian langsung di tamping di kantong *kolostomi*.

Ibu harus memutar otak, bagaimana agar *feses* bisa ditampung tetapi biaya tetap terjangkau. Bayangkan satu biji kantong *kolostomi* harganya Rp. 7.500,00. Padahal sehari tidak bisa diprediksi membutuhkan berapa kantong. Apabila kantong penuh maka harus diganti supaya tidak infeksi. Ibu benar-benar sebagai Pahlawan Keluargaku